

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2023, kesehatan mental menjadi salah satu penyebab kasus bunuh diri yang sangat tinggi sehingga kesehatan mental merupakan suatu kondisi ketika seseorang mampu mengatasi tekanan hidup yang normal, menyadari kemampuan atau keterampilan, belajar dan bekerja dengan baik, serta dapat berkontribusi pada komunitas ataupun masyarakat (*Mental Health*, 2022). Kesehatan mental dapat memicu bagaimana seorang individu menyalurkan emosional yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis dan lingkungan sosial masing-masing individu tersebut berada, hal ini berpengaruh pada bagaimana dia merasa, berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Keadaan mental setiap individu berpeluang untuk mengalami gangguan, atau yang sering disebut oleh gangguan mental. Seorang individu dapat terkena gangguan mental yang dilatarbelakangi banyak faktor diantaranya faktor genetik, lingkungan, biologis, psikologis, dan juga faktor sosial. Gangguan mental seringkali terjadi dari hasil interaksi kompleks dari faktor-faktor tersebut. Kondisi kesehatan mental meliputi gangguan mental dan disabilitas psikososial serta kondisi mental lainnya yang terkait dengan tekanan yang signifikan, gangguan fungsi, atau risiko melukai diri sendiri hingga bunuh diri (*Kesehatan Mental*, 2018). Sehingga konsep kesehatan mental secara besar bisa melibatkan masalah yang dapat memengaruhi produktivitas, hubungan sosial, dan kualitas hidup seseorang. Kesehatan mental akan rentan terjadi apabila ada beberapa faktor sekitar yang mempengaruhinya, mulai dari masalah keluarga, perubahan fisik, emosional, pelecehan, kekerasan (KDRT), atau pengalaman hingga perkataan yang membuat pikirannya menjadi stres dan depresi hingga trauma (*Rahmawaty et al.*, 2022).

Sepanjang awal tahun 2023 hingga 18 Oktober 2023, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia telah mencapai 971 kasus yang mana telah melampaui kasus

bunuh diri di sepanjang tahun 2022 yaitu 900 kasus dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah kasus bunuh diri itu naik 36,4 persen (Muhamad, 2023). Kasus terbanyak ada di provinsi dengan jumlah penduduk besar, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan jumlah kasus bunuh diri yang sebagian besar dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini turut membuktikan bahwa adanya tekanan besar yang dirasakan oleh para mahasiswa mulai dari tekanan akademik, isolasi sosial di perantauan, masalah ekonomi, krisis identitas, dan juga pengaruh masalah kesehatan mental. Pada tahun 2023, digemparkan dengan pemberitaan tentang kasus bunuh diri yang dialami oleh mahasiswa.

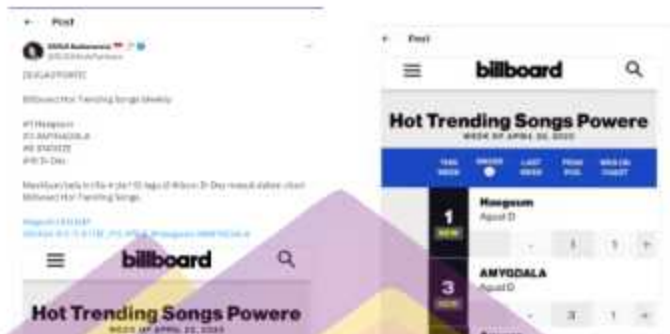
Di awal tahun, 24 Januari 2023 mahasiswa ditemukan bunuh diri dengan meloncat dari lantai 4, kemudian mahasiswa di Jambi ditemukan tak bernyawa di kamar kos pada tanggal 2 Maret 2023, dan kasus-kasus yang lain sampai di Oktober tahun ini ditemukan lagi kasus dugaan bunuh diri seorang mahasiswa yang ditemukan tewas di *mall* Paragon Semarang, Jawa Tengah, pada 10 Oktober 2023. Tidak berhenti, esok harinya kembali ditemukan tidak bernyawa di kamar kos, seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Semarang. Hingga 18 Oktober 2023 jumlah kasus bunuh diri di Indonesia telah mencapai 971 kasus yang mana telah melampaui kasus bunuh diri di sepanjang tahun 2022 yaitu 900 kasus (Muhamad, 2023). Beberapa kasus yang dialami oleh Gen Z ini menunjukkan tekanan besar yang dialami oleh para mahasiswa, depresi dan kurangnya komunikasi antara korban dan orang-orang di sekitarnya diduga menjadi faktor terbesar yang mengakibatkan mereka melakukan bunuh diri.

Kasus bunuh diri juga banyak terjadi di Korea Selatan dengan salah satu penyebabnya adalah tingkat stress dan depresi masyarakatnya cukup tinggi. Korea Selatan merupakan negara maju dengan angka bunuh diri tertinggi ke-10 di dunia. Bahkan, angka kasus bunuh diri di Korea Selatan lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan Amerika Serikat (Cahyani, 2024). Korea Selatan memiliki kebelakangan sosial yang sangat kompetitif, yang dapat menyebabkan ketidaksejahteraan dan stres pada masyarakat. Meskipun kesehatan mental di Korea Selatan telah menjadi perhatian, pengobatan dan penanganan masalah kesehatan mental masih menjadi tabu, sehingga tidak mencari bantuan profesional.

Maraknya kasus bunuh diri yang banyak terjadi di kalangan anak muda membuat banyak individu ataupun komunitas yang mulai menyuarakan tentang pentingnya kesehatan mental. Kampanye tersebut dilakukan melalui berbagai platform dan metode komunikasi untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan menyediakan sumber daya dan dukungan. Selain itu saat ini banyak pekerja seni yang menuangkan idenya yang terinspirasi dari kesehatan mental ke dalam karyanya. *Boyband* dari Korea Selatan yang dikenal dengan nama BTS (*Bangtan Sonyeondan*) turut menyuarakan isu *mental disorders* dan *self-love* melalui karya mereka. Hal ini dapat terlihat ketika BTS merilis *single* pertamanya yang berjudul '*Mono*' pada tanggal 13 Juni 2013. Melalui lagu tersebut BTS menuangkan bagaimana kesakitan, kesepian, dan kelelahan fisik maupun mental yang mereka alami dikarenakan tuntutan menjadi *public figure*.

Salah satu anggota BTS bernama Suga (Min Yoongi) selaku *lead rapper* juga mengungkapkan perasaan pribadinya melalui *mixtape* yang dibuatnya dengan judul "Agust D" dan dalam beberapa lagunya Suga menceritakan tentang depresi yang dialaminya. Selain itu, Suga juga merilis album solonya yang bernama *D-Day* dan salah satu lagunya yaitu berjudul *Amygdala*. Judul lagu ini sesuai dengan nama bagian otak yang disebut *Amygdala*, yang merupakan bagian dari otak dan berfungsi untuk mengatur emosi dan respon terhadap *stress* serta berkaitan dengan motivasi, pembelajaran, ketakutan, dan kecemasan (Fadila, 2022). Dari kasus yang ada, pada saat ini kesehatan mental pada usia remaja sangat mengkhawatirkan, sehingga Suga menjadi lebih peduli karena Suga juga pernah mengalami kecelakaan serta keadaan keluarganya mengalami kesulitan dan akhirnya menyebabkan Suga terkena *mental disorders*. Tetapi Suga bisa melewati ini semua seiring berjalannya waktu dengan cara berdamai dengan diri sendiri dengan menciptakan lagu "*Amygdala*" ini.

Gambar 1.1 Billboard Hot Trending Songs



Sumber : X, 2023

Lagu Suga BTS yang berjudul *Amygdala* ini sangat populer, meskipun belum rilis lagu ini berhasil menduduki posisi 3 dalam *chart "Billboard Hot Trending Songs"*, sehingga menjadi trending di X pada akun [@SUGAIndoFanbase](#) pada tanggal 22 April 2023. Lagu *Amygdala* telah dirilis di kanal YouTube resmi HYBE LABELS pada tanggal 21 April 2023 berhasil menembus 11.480.528 juta viewers, jumlah like 2 juta, dan komentar sebanyak 128.498 ribu per tanggal 20 Januari 2024. Dalam lagu ini Suga mengungkapkan trauma dan kenangan yang ia alami dan perasaan sedih, semasa kecil ketika ia harus tinggal bersama neneknya karena kedua orang tuanya bekerja. Lagu ini juga menggambarkan perjalanan karier Suga yang menghadapi berbagai rintangan sebelum menjadi seorang penyanyi. Lirik lagu ini juga mengandung pesan untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan, serta untuk memperjuangkan impian dan tujuan hidup.

Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan lagu *Amygdala* karena dalam anggota *Boyband* BTS hanya lagu dari Suga yang berkaitan dengan kesehatan mental dalam lagu album solonya, sehingga sesuai dengan tema yang diangkat peneliti dalam menyelesaikan permasalahan. Lirik ini akan diterjemahkan dari yang awalnya bahasa Korea menjadi bahasa Indonesia. Selain itu, visual dalam video musiknya menarik pada saat adegan menyakiti diri sendiri,

minum obat sehingga overdosis, dan hal ini menjadikan peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai makna yang terkandung dalam video musik tersebut. Meskipun lagu ini bercerita tentang pengalaman pribadi Suga, pesan yang terkandung dalam lagu ini dapat dirasakan oleh banyak orang yang sedang mengalami kesulitan dalam hidup mereka. Dengan demikian, lagu "Amygdala" dari Suga BTS ini bisa menjadi edukasi dan juga kepedulian masyarakat terhadap orang-orang yang sedang mengalami gangguan kesehatan mental melalui karyanya dalam sebuah lagu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap lagu tersebut menggunakan analisis semiotika. Penggunaan teori semiotika dalam analisis ini dilakukan agar dapat mengetahui representasi dari kesehatan mental. Dalam konteks semiotika, representasi adalah cara untuk menghasilkan makna melalui tanda atau simbol (Hall, 1997). Representasi merupakan kegunaan dari tanda, Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut: "Proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik" (Danesi, 2010). Melalui representasi, suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (1982), karena semiotika memiliki tanda dari sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang sehingga cocok digunakan dalam analisis penelitian ini. Teori ini memperhatikan hubungan antara *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (makna) dalam konteks video musik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda dalam video musik *Amygdala*. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai interpretant dari tanda pertama (Dwiyanto, A & Wiharto, 2020). Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek sehingga merepresentasikan dapat menjadi

cara untuk menggambarkan atau mempresentasikan sesuatu dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah cara memproduksi makna *mental disorders* dalam lagu *Amygdala*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi *Mental Disorders* dalam lagu "*Amygdala*" dari Suga BTS melalui analisis Semiotika Charles Sanders Peirce".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana Representasi *Mental Disorders* dalam lagu "*Amygdala*" dari Suga BTS melalui analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada arti pesan *mental disorders* yang disampaikan Suga melalui video musik yang dianalisis oleh peneliti melalui analisis semiotika Charles Sandes Peirce dan representasi menurut Stuart Hall, agar pesan yang disampaikan lewat video musik tersebut dapat memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap penderita *mental disorders* di sekitarnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut adalah penjelasannya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi pemikiran berupa konsep dan pengembangan yang dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, selain itu peneliti juga berharap dapat memperluas wawasan dalam keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi dalam kajian semiotika dan konsep kesehatan mental.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar bagi khalayak, khususnya untuk para pembuat dan penikmat musik manca negara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa membuat masyarakat lebih tau, lebih peduli, dan lebih belajar lagi dalam representasi *mental disorders* yang ada pada musik ataupun video musik untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

1.6 Sistematika Bab

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan skripsi yang dibagi menjadi lima bab, meliputi:

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan bagian awal yaitu pengantar pokok masalah yang akan dibahas dalam

skripsi ini. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan masalah. Selain itu juga terdapat manfaat penelitian, dan sistematika penulisan terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan referensi dan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan sebagai teori pendukung yang relevan dengan penelitian. Selain itu juga terdapat kerangka berpikir yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian berisi tentang uraian dari sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian

yang berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang Representasi *Mental Disorders* Dalam Lagu "Amygdala" dari Suga BTS Melalui Semiotika Charles Sanders Peirce yang relevan dengan teori dan konsep yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran atau rekomendasi dari keseluruhan isi laporan penelitian.